

Membongkar Misteri “Al-Ummi” Kanjeng Nabi

Ditulis oleh Hamidulloh Ibda pada Kamis, 29 November 2018



Apa saja terkait Kanjeng Nabi Muhammad Saw tidak akan pernah tuntas untuk dituliskan. Salah satunya, sebutan *al-ummi*, *ummi* atau *umi* yang melekat pada Nabi Muhammad yang selama ini masih salah kaprah dipahami umat Islam, terutama bagi mereka para pembenci Kanjeng Nabi justru menjadikan itu sebagai alat “olok-olok” bahwa Nabi itu bodoh, terbelakang lantaran buta aksara dan tidak bisa baca tulis.

Di dalam Alquran, ada beberapa surat yang menyebutkan *al-ummi*. Salah satunya Surat Al-A'raf ayat 157 yang artinya “*Dan engkau (Muhammad) tidak pernah membaca sesuatu kitab pun sebelum adanya Alquran, dan engkau tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; sekiranya (Engkau pernah membaca dan menulis), niscaya ragu orang-orang yang mengingkarinya.*”

Akan tetapi, selama ini masih banyak para penafsir Alquran yang menurut saya kurang

objektif dan memaknai secara harfiah saja. Padahal, makna *al-ummi* sangat luas, dalam, dan tidak dapat dimaknai secara bahasa, nahwu, saraf, balaghah, namun juga perlu kontekstualisasi makna. Apalagi, pemaknaan Alquran dimaknai secara “hadis” (baru), bukan “qadim” atau lama.

Perlu diingat, Nabi Muhammad memiliki banyak posisi dan fungsi. Ada kalanya sebagai manusia biasa, nabi, rasul, ada kalanya sebagai “Nur Muhammad” (cahaya yang terpuji) yang menjadikan Allah menciptakan dunia seisinya ini, termasuk semua nabi dan rasul dari Adam hingga Muhammad itu sendiri. Maka misteri *al-ummi* harus dibongkar dengan objektif, ilmiah, dan berdasarkan kebenaran ilmiah, agama, filsafat, bukan sekadar kebenaran biasa atau berdasarkan *common sense*.

Misteri Makna *Al-ummi*

Secara historis, ada yang berpendapat, *annabil ummi* ini melekat pada Rasulullah karena saat beliau lahir sudah dalam kondisi yatim. Maka sosok *umi* (ibu) dibutuhkan beliau dan melekat langsung kepada beliau karena “ibunya” (pengasuh) Kanjeng Nabi langsung dari Allah SWT melalui malaikat Jibril. Akan tetapi, pendapat ini dibantah sebagian mufasir karena hanya memaknai “umi” dari arti fisik ibu saja.

Sementara secara bahasa, kata *al-ummi* berasal dari Bahasa Arab, *al-umm* yang berarti “ibu”. Akan tetapi, kata *al-ummi* maknanya luas, beragam, unik, debatable, bahkan menjadi enigma dalam sejarah peradaban manusia.

Ummi dalam *Lisanul Arab* sering disebut seorang yang diasuh sendiri oleh ibunya di rumah, atau ibu, induk, bahkan juga embrio manusia.

Berbagai pakar tafsir, secara bahasa memang menyepakati *ummi* itu tidak dapat membaca dan menulis. Akan tetapi, makna *al-ummi* tidak boleh dimaknai secara bahasa saja, melainkan lebih pada sejarah dan makna tersiratnya. Mengapa? Sebab, Alquran surat Al-’Ankabut mengaskan Nabi Muhammad Saw tidak pernah membaca kitab apa pun atau menulisnya sebelum Alquran diturunkan.

Baca juga: Polemik Gus Muwafiq: Semakin Besar Nafsu, Maka Semakin Kecil Akal Budinya

Atas dasar ini, para mufasir kebanyakan dalam kitab-kitabnya masih memaknai *al-ummi* hanya sekadar secara harfiah/leksikal, yaitu “tidak dapat membaca dan menulis”. Titik. Hanya itu. Masih sedikit para mufasir yang menggali *al-ummi* ini dengan perluasan makna yang objektif dan substansial.

Tidak heran jika kamus *Al-Munawwir* Arab-Indonesia (1997:40), misalnya, mendefinisikan kata *al-ummi* sebagai yang tidak dapat membaca dan menulis. Ingat, tidak dapat membaca dan menulis bukan berarti “buta huruf” atau “buta aksara”.

Pemaknaan lebih “konyol” lagi tertuang dalam KBBI daring versi V yang mendefinisikan “umi” sebagai tidak bisa baca tulis atau buta aksara. Apakah benar demikian? Lalu, mengapa Nabi Muhammad sangat cerdas, revolusioner, menjadi nabi akhir zaman dan menjadi tokoh dunia terhebat?

Membongkar

Perlu diingat, turunnya Alquran kepada Nabi Muhammad ada dua makna, pertama “qadim” (lama) dan “hadis” (baru). Jika Rasulullah dimaknai hadis sebagaimana Alquran atau *kalamullah* yang belum dibukukan, maka sah-sah saja beliau disebut *al-ummi*.

Ketika dimaknai “qadim” maka sangat tidak ilmiah jika Kanjeng Nabi disebut *al-ummi* secara keseluruhan. Mari kita urai agar enigma *al-ummi* ini tidak menjadi perdebatan yang melelahkan.

Pertama, Allah menurunkan Alquran tidak langsung kepada Rasulullah, melainkan melalui proses dari Allah, *lauhil mahfud*/malaikat Jibril, baru ke Nabi Muhammad. Maka definisi *al-ummi* tidak dapat membaca dan menulis itu tidak secara fisik, melainkan membaca dan menulis dalam makna “di hati” nabi sendiri, bukan di mulutnya.

Kedua, Alquran sebagai *kalamullah* ketika disampaikan kepada Rasulullah lewat malaikat Jibril tidak dalam bentuk tulisan, melainkan kata-kata/kalimat yang itu hanya diketahui Jibril, Nabi Muhammad dan beberapa makhluk Allah yang diizinkan. Kita tahu Alquran hanya dari mushaf saja, tidak dari Alquran yang melalui proses Jibri (*lauhil mahfud*) kepada Nabi Muhammad.

Pemaknaan penyampaian Alquran itu tidak seperti dosen mengajar mahasiswa, namun langsung di dalam hati Nabi Muhammad. Maka perintah Allah pertama kali kepada Nabi Muhammad adalah *iqra'* (bacalah).

Dalam surat al-Alaq ayat 1-5 artinya, “*Bacalah! Dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah! Dan Tuhanmu lah yang Maha Pemurah, Yang mengajar manusia dengan (perantaraan) qalam (pena), Mengajari manusia apa-apa yang tidak diketahuinya*”. Saat penyampaian surat ini, Allah lewat Jibril langsung menancapkan ayat itu ke dalam hati Nabi Muhammad, tidak menyuruh Nabi membaca secara lisan.

Baca juga: Beberapa Kelebihan Perempuan

Setelah diturunkan, apakah Rasulullah langsung menulis Alquran itu? Jelas tidak. *Kalamullah* di sinilah yang masih misterius, sebab Nabi Muhammad tidak pernah menuliskannya karena sudah tertancap di dalam hatinya. Baru ketika zaman Khalifah Usman bin Affan, Alquran ditulis dalam satu mushaf di masa Usman tersebut. Pembukuan itu disesuaikan dengan tulisan aslinya yang terdapat pada Hafsa binti Umar. Alasannya, karena usai perang Yamamah tahun 12 H melibatkan sahabat-sahabat penghafal Alquran dan 70 penghafal Alquran gugur dalam perang itu.

Pemaknaan Alquran sebagai “*kalamullah*” itulah yang disebut *qadim*, sementara Alquran yang berbentuk mushaf itulah yang disebut *hadis*. Artinya, makna *al-ummi* itu harusnya disandarkan pada misteri mengapa Nabi Muhammad tidak membukukan/ mengarsipkan Alquran dalam bentuk kitab/buku, dan *kalamullah* berupa Alquran itu yang diturunkan dari Allah, Jibril, Muhammad yang sampai detik ini belum ada pakar yang dapat menjelaskannya.

Artinya, Rasulullah sendiri menghindarkan diri sebagai nabi yang tidak berpatron pada tulisan, melainkan ilmu itu sudah tertancap di dalam hati dan pikiran. Tanpa membaca dan menulis pun, Kanjeng Nabi itu sudah cerdas dan bernas. Apakah Nabi Muhammad tidak dapat membaca dan menulis? Tentu sangat konyol jika kita menyepakati jika nabi itu *ummi*.

Ketiga, Nabi Muhammad adalah manusia istimewa dan dibebaskan Allah mendapatkan pengetahuan dari keterampilan berbahasa, baik itu menyimak/mendengarkan, membaca, menulis, atau berbicara seperti manusia biasa. Sebab, pengetahuan yang didapat Nabi Muhammad langsung ditancapkan Allah ke dalam hatinya. Maka sangat wajar dalam definisi manusia, Nabi Muhammad itu *ummi*.

Inilah keterbatasan manusia yang aneh karena menyamakan posisi Nabi Muhammad layaknya manusia biasa. Padahal dalam konteks ini, Nabi Muhammad harus diposisikan sebagai rasul, nabi, revolusioner sejati, manusia hebat, dan wakil Allah untuk memberi petunjuk dan syafaat pada manusia.

Sangat logis ketika ada syair Arab berbunyi *al-‘ilmu fissanudur walaisa fissanudur* (ilmu itu di dada (dihafalkan) bukan tertulis di kertas). Akan tetapi, diktum ini hanya berlaku untuk “Kanjeng Nabi Muhammad” saja karena tanpa baca-tulis, Rasulullah otomatis pandai karena Allah langsung menancapkan ilmu di dadanya.

Dari hal ini, makna *al-ummi* jelas tidak berlaku pada Muhammad dan harusnya, kata *ummi* di sini dimaknai tidak bisa membaca-menulis secara fisik, bukan secara metafisik.

Lalu bagaimana dengan manusia? Karena manusia bukan nabi yang mendapat sertifikat *nubuwwah*, pasti masih tetap wajib membaca, menulis, berhitung, dan melek aksara, kecuali Nabi Muhammad yang dibebaskan Allah dari keterampilan berbahasa. Sebab, Allah menjaga Nabi secara langsung agar terhindar dari apapun termasuk pengetahuan melalui kemampuan panca inderanya.

Baca juga: Salat, Solat, Shalat, dan Sembahyang

Mukmin (2017: 551) dalam risetnya menyebut, kata *ummi* yang disematkan pada Nabi Muhammad dalam surat Al-‘Ankabut diungkapkan dengan penggunaan kata kerja atau verbal (*fi’li*) yang dinafikan dengan huruf *ma* yang arah maknanya adalah tidak ada dinamika dalam kehidupan beliau mengenai kegiatan baca tulis dan yang kedua dalam suart *al-a’raf* diungkap dengan kata berbentuk isim atau kata benda yang arah maknanya

adalah tetap dan berkelanjutan.

Adapun empat ayat (al-A’laq:1-5, al-Qalam 1-6, al-Ala 6-8, al-Bayyinah: 1-2) yang dipergunakan untuk membuktikan Nabi Muhammad menjadi seorang yang pandai baca tulis terbantahkan dengan analisis balaghah secara tekstual dan kontekstual. Keempat ayat itu tidak tepat untuk dikatakan bukti ke-*ummi*-an Nabi Muhammad bersifat temporer (sementara) saja.

Maka sudah jelas, meskipun Nabi Muhammad itu *ummi* secara fisik, namun hanya bersifat sementara dan memang Allah menyimpan misteri mengapa Nabi Muhammad dibebaskan dari kata-kata, huruf, baca, tulis dalam menerima Alquran atau pengetahuan. Tapi, itu hak veto langsung dari Allah, dan hanya Allah yang Maha Tahu dengan segala enigmanya, termasuk teka-teki *ummi* itu sendiri.

Dari sini sudah gamblang, bahwa misteri *ummi* sudah dapat diilmiahkan karena hanya Nabi Muhammad yang memiliki kecerdasan dari pakar mana pun. Tak heran jika Michael H. Hart (1978) dalam buku *100 Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia Sepanjang Sejarah* menempatkan Nabi Muhammad sebagai manusia nomor wahid yang berpengaruh di dunia. Dus, apakah Anda masih percaya jika Kanjeng Nabi Muhammad itu *ummi*?